



Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Mochamad Ganiadi¹, Siti Subtianah², Robi'atul Adawiah³,
Suroya Azfa Ni'mah⁴, Aura Purnamaya Putri⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221220019@untirta.ac.id

Received: 15 Mei 2025

Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of communication between parents and children on children's cognitive development at PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Serang Regency. Family communication, especially between parents and children, plays a role as the main foundation in shaping children's intelligence, character, and thinking skills. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation and in-depth interviews with teachers at PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga. The results of the study indicate that effective, open, and warm communication between parents and children can stimulate children's ability to think critically, solve problems, and develop language and social skills. Children who are accustomed to having dialogue with their parents have a high curiosity, are able to express ideas and feelings, and have confidence in making decisions. Conversely, minimal communication has an impact on delayed cognitive development, low analytical skills, and difficulties in social interaction. This study found that the role of teachers as supporters and bridges of communication between schools and families is very important. In addition, parenting patterns, learning environments, and parental involvement in school activities are additional factors that influence children's development. Therefore, synergy is needed between parents and educators to create an environment that supports children's overall cognitive development.

Keyword: Communication, parent-child, cognitive development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap perkembangan kognitif anak di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang. Komunikasi keluarga, terutama antara orang tua dan anak, berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk kecerdasan, karakter, dan kemampuan berpikir anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam kepada guru di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, terbuka, dan hangat antara orang tua dan anak dapat merangsang kemampuan anak dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan bahasa dan keterampilan sosial. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengekspresikan ide dan perasaan, serta memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, minimnya komunikasi berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya kemampuan analitis, dan kesulitan dalam interaksi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa peran guru sebagai pendukung dan jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga sangat penting. Selain itu, pola asuh, lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi faktor tambahan yang turut mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Komunikasi, orang tua-anak, perkembangan kognitif.

©2025 by Mochamad Ganiadi, Siti Subtianah, Robi'atul Adawiah,
Suroya Azfa Ni'mah, Aura Purnamaya Putri
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan salah satu fase penting dalam pertumbuhan manusia yang perlu dipelajari. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan perkembangan intelektual atau kecerdasan. Secara psikologis, perkembangan kognitif mencakup proses memperoleh, menyusun, dan memanfaatkan pengetahuan, serta berbagai aktivitas mental lainnya seperti berpikir, mengingat, memahami, menilai, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah melalui interaksi dengan lingkungan.

Setiap anak memiliki dunia kognitif yang penuh dengan kreativitas, kebebasan, dan imajinasi yang terus berkembang, sehingga kemampuan mereka dalam menyerap informasi tentang dunia semakin meningkat. Setiap anak lahir dengan keunikannya masing-masing, tanpa ada dua individu yang memiliki kepribadian atau sifat yang benar-benar sama. Kognitif merujuk pada proses berpikir, yaitu kemampuan seseorang dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian. Proses kognitif ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi), yang mencerminkan ketertarikan individu terhadap ide-ide serta minatnya dalam belajar.

Prof. Howard Gardner, seorang pakar psikologi kognitif dari Universitas Harvard, mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan karya yang bernilai dalam suatu konteks budaya tertentu (Rozona et al, 2019). Masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Pada fase ini, anak mulai belajar menguasai berbagai keterampilan serta menghadapi tantangan baru. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan berbagai aspek perkembangan yang terjadi selama periode ini, termasuk perkembangan kognitif, motorik, sensorik, fisik, bahasa, dan emosional anak.

Interaksi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, memiliki peran penting sebagai sarana atau jembatan dalam menjalin hubungan antar anggota keluarga. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan keluarga akan terasa sepi dan kurang adanya aktivitas seperti berbicara, berdiskusi, serta bertukar pendapat. Komunikasi sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan

manusia, karena sejak lahir seseorang sudah mulai berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Untuk menjalani kehidupan, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya, dan interaksi tersebut terjalin melalui komunikasi, baik secara verbal, seperti penggunaan bahasa, maupun nonverbal, seperti simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain. Hal ini terjadi karena komunikasi merupakan interaksi sosial yang berlangsung ketika individu berhubungan dengan sesamanya. Proses komunikasi dalam masyarakat dialami oleh semua kelompok usia dan status, termasuk interaksi antara anak dan orang tua sebagai bagian dari keluarga serta lingkungan sosial. Keberadaan komunikasi yang efektif dalam keluarga memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya dengan lebih jelas, sehingga memudahkan orang lain dalam memahami maksudnya, begitu pula sebaliknya. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan timbul kesalahpahaman yang dapat memicu terjadinya konflik (Hurlock dalam Rozona et al., 2019).

Interaksi dalam keluarga terjadi secara dua arah dan bergantian, baik dari orang tua ke anak, anak ke orang tua, maupun antar saudara. Komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang efektif, karena dengan komunikasi yang efektif, dapat tercipta pemahaman, rasa nyaman, serta pengaruh positif terhadap sikap, yang pada akhirnya mempererat hubungan dalam keluarga (Effendy, dalam Rozona et al., 2019).

Orang tua yang mampu berkomunikasi secara efektif dapat menjadi sosok yang dianggap sebagai teman oleh anak, menciptakan suasana keluarga yang hangat, serta membangun keterbukaan dan sikap saling mendukung antara keduanya. Anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, ide, keinginan, dan perasaan, serta memiliki kesempatan untuk menanggapi pandangan orang lain. Pola asuh yang berbasis komunikasi efektif membantu anak mengembangkan kepribadian yang mampu mengendalikan diri, mandiri, menjalin

hubungan baik dengan teman sebaya, menghadapi stres dengan lebih baik, serta memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru.

Salah satu cara efektif untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak adalah melalui komunikasi interpersonal, yang dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua perlu memperhatikan keseimbangan antara dorongan menuju kemandirian dan ketergantungan anak. Pada tahun pertama kehidupannya, bayi sangat bergantung pada orang tua untuk mendapatkan dukungan dan kebutuhan dasar seperti makanan. Memasuki tahun kedua, anak mulai menunjukkan kemandirian dengan mengeksplorasi lingkungan secara lebih mandiri. Namun, ketika anak yang baru belajar berjalan menghadapi ketakutan dan tekanan, peran orang tua menjadi penting dalam memberikan dukungan, motivasi, serta pujian kecil untuk mendorong semangat mereka. Seiring pertumbuhan anak, dorongan antara kemandirian dan ketergantungan terus berlanjut sepanjang hidup dan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian.

Masa prasekolah menjadi tahap kritis bagi orang tua dalam membentuk dasar karakter anak, termasuk menanamkan kebiasaan positif seperti mengucapkan "tolong," "terima kasih," dan "maaf," meminta izin saat bermain di luar, serta bersikap sopan. Saat memasuki usia sekolah, anak mulai berani mencoba hal-hal baru di luar kebiasaannya. Oleh karena itu, orang tua perlu mengasuh anak secara konsisten dan memahami bahwa selain pengaruh keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Dengan memperhatikan respons anak dalam menghadapi berbagai situasi, orang tua dapat memahami kepribadian unik mereka, karena sikap dan perilaku anak mencerminkan karakter yang sedang berkembang.

Pola komunikasi interpersonal memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Semakin intens dan efektif komunikasi yang terjalin, maka semakin harmonis pula hubungan emosional yang terbentuk. Selain itu, komunikasi tersebut juga berperan sebagai sarana kontrol, di mana orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak melalui pesan-pesan atau nasihat yang disampaikan dalam lingkungan keluarga.

Menurut Lestari dalam Junaidin, R. (2020) menyatakan bahwa komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui komunikasi, anak dapat belajar memahami cara bersosialisasi serta mengenali dan mengelola dinamika emosi, baik yang terjadi dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat (Rahmat, 2009) dalam Junaidin, R. (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu rasa saling percaya, dukungan yang diberikan antar individu, serta keterbukaan dalam bersikap. Beberapa pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozona, Tambunan, & Munisa (2019) dengan judul Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di KB Al. Bahri Desa Kolam Kec. Sei Tuan. Kab. Deli Serdang. Dengan hasilnya menyatakan bahwa adanya pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Komunikasi orang tua sangatlah mempengaruhi perkembangan kognitif anak, karena jika orang tua tidak berinteraksi secara intens dengan anak, maka kemungkinan anak memiliki perkembangan kognitif yang kurang optimal, sehingga banyak dari orang tua yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak usia dini lain.

METODE

Dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan, memahami, dan mendalami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menyeluruh. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan makna, proses, dan pandangan subjektif dari para informan tanpa menggunakan perhitungan statistik atau angka-angka kuantitatif.

Menurut Sugoyono (2017), metode keulitatif yang digunakan ini untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan. Dalam hal ini, penulis berusaha memahami bagaimana Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak, dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru yang ada di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara ini dilakukan secara mendalam kepada informan seperti guru yang ada di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang tersebut, untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pendapat, dan pemahaman mereka terhadap Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak.

Seperti yang disampaikan oleh Moleong (2014), wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan mendalam, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik ucapan informan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan bermakna untuk dianalisis secara kualitatif.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dimulai hingga tahap akhir penelitian. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi, manusia dapat mengembangkan kehidupan dan lingkungannya. Dalam konteks interaksi sosial, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, yang dibangun dengan tujuan untuk mendukung konsep diri dan identitas pribadi, (Zainul, M. 2021:18). Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu,

mengaktualisasikan diri, mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku orang lain, serta memastikan kelangsungan hidup. Lebih jauh lagi, komunikasi dapat membantu menciptakan ide-ide baru dan menyelesaikan berbagai masalah. Dalam interaksi sosial, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menghubungkan sebab dan akibat, atau aksi dan reaksi dalam penyampaian pesan.

Komunikasi menjadi pondasi penting dalam interaksi antara orang tua dan anak. Dengan melakukan komunikasi yang efektif, orang tua dapat mengungkapkan nilai-nilai, memberikan bantuan emosional, serta mendukung perkembangan sosial dan pemikiran anak-anak, (Thoha et al., 2023:416). Di dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota sangatlah vital, terutama antara orang tua dan anak.

Komunikasi berfungsi sebagai alat dan jembatan penghubung dalam menjalin hubungan antar anggota keluarga. Menurut Mulyana (2018), terdapat istilah "*We cannot not communicate*" yang berarti bahwa kita tidak mungkin tidak berkomunikasi, karena setiap perilaku sebenarnya merupakan bentuk komunikasi. Ini sangat relevan dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, di mana tujuannya adalah untuk membangun dan membimbing dengan baik. Dalam hal ini, anak perlu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, baik di masyarakat maupun di dalam keluarga, agar keakraban tetap terjaga, terutama dengan orang tua. Anak diharapkan dapat memahami dan mengikuti petunjuk orang tua, sementara orang tua pun wajib mendidik anak mereka dengan cara yang baik.

Peran aktif orang tua memiliki dampak yang sangat positif bagi perkembangan hubungan emosional anak. Dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi. Dengan demikian, anak akan lebih fokus dalam membangun karakter mereka, (Solicha. et al., 2020).

2. Perkembangan Kognitif Anak

Istilah kognitif berasal dari kata "*cognition*" yang berarti pengetahuan. Dalam konteks yang lebih luas, kognitif mencakup proses perolehan pengaturan dan pemanfaatan pengetahuan. Secara sederhana, kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berpikir dengan cara yang lebih kompleks,

serta kemampuan dalam penalaran dan pemecahan masalah. Seperti aspek perkembangan lainnya, perkembangan kognitif anak juga terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan aspek rasional dalam berpikir. Teori kognitif lebih menekankan proses dan upaya untuk mengoptimalkan kemampuan rasional yang dimiliki individu. Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang bersifat progresif, yang mencakup perhatian, memori, dan logika berpikir. Keterampilan ini sangat penting agar anak dapat memproses informasi, mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat, (Zega & Suprihati, 2021:21). Dengan demikian, kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan melalui praktik dan latihan yang tepat.

Jean Piaget mengelompokkan tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat fase, yaitu: pertama, fase sensorimotor (berkisar sejak baru lahir hingga usia dua tahun) di mana bayi mengalami pergerakan dari refleks instinktif saat lahir menuju awal kemampuan berpikir simbolis. Kedua, fase pra-operasional (berkisar antara dua hingga tujuh tahun) di mana anak mulai menggambarkan dunia menggunakan kata-kata dan gambar-gambar. Ketiga, fase operasional konkret (berkisar antara tujuh hingga sebelas tahun) di mana anak mampu berpikir secara logis tentang hal-hal konkret dan mengelompokkan objek dalam berbagai bentuk. Keempat, fase operasional formal (berkisar antara sebelas hingga lima belas tahun) di mana remaja mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealis.

Dengan adanya tahapan perkembangan kognitif tersebut, proses belajar anak menjadi progresif, mencakup perhatian, ingatan, dan logika berpikir. Peningkatan keterampilan ini penting untuk membantu anak dalam mengumpulkan informasi, mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan, serta memahami hubungan sebab dan akibat. Meskipun perkembangan keterampilan kognitif sering dianggap dipengaruhi oleh faktor genetik, sebagian besar sebenarnya dapat dipelajari. Kemampuan belajar dan berpikir dapat ditingkatkan melalui praktik atau dengan menyediakan stimulasi yang sesuai. Pertumbuhan otak anak akan terlihat melalui berbagai pengalaman baru yang mereka miliki, yang tercermin dalam

kemampuan-kemampuan baru yang dapat mereka lakukan, (Zega & Suprihati, 2021:21).

3. Faktor-Faktor Perkembangan Kognitif Anak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif di antaranya sebagai berikut:

a) Faktor Keturunan

Faktor keturunan (genetik) yaitu salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, sehingga lahir pada keturunan yang mempunyai perkembangan kognitif lemah atau lambat, maka hal itu akan turun pada anak atau generasi berikutnya dalam keluarga tersebut. Meskipun demikian, hal tersebut dapat diatasi dengan pelatihan atau pembiasaan-pembiasaan yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, (Qiptiyah, 2024:213).

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak, dampak dari lingkungan jauh lebih kuat karena dengan mudah dapat mengubah faktor keturunan yang terganggu oleh kondisi lingkungan yang tidak normal. Locke dalam Zega (2021:21) mengatakan bahwa setiap individu dilahirkan dalam kondisi murni seperti kanvas putih yang belum tergores atau bernoda sama sekali. Menurut pandangan Locke, tingkat kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sekitarnya.

c) Faktor Kematangan

Faktor kematangan ini berkaitan dengan kondisi fisik dan mental individu anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak tersebut matang ketika ia memenuhi kriteria yang ada serta dapat mencapai dan melaksanakan perannya secara efektif. Selain itu, kematangan juga berhubungan dengan usia kronologis (usia kalender).

d) Faktor Pembentukan

Faktor ini merupakan segala sesuatu yang membentuk karakter seseorang dapat mempengaruhi pertumbuhan kognitif dan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pembentukan yang dilakukan secara sadar dan yang dilakukan secara tidak sadar. Sebagai contoh, pembentukan yang dilakukan secara sadar dapat ditemukan di sekolah, di mana anak-anak akan mendapatkan inspirasi,

bimbingan, pelatihan, dan pendidikan, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan karakter mereka menjadi lebih baik. Sementara itu, pembentukan yang tidak dilakukan secara sadar terjadi dalam lingkungan sehari-hari atau alam sekeliling, di mana individu dapat membentuk karakter mereka melalui pengalaman yang mereka temui di lingkungan dan alam tersebut, misalnya melalui bermain dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

e) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan tindakan seseorang menuju suatu tujuan sebagai pendorong atau motivasi untuk bekerja keras dan mencapai hasil yang lebih baik. Bakat dapat dipahami sebagai kemampuan alami atau potensi yang ada sejak lahir yang memerlukan pengembangan dan pelatihan agar dapat diwujudkan. Bakat dan minat dapat memberikan dampak pada perkembangan kognitif, sehingga individu yang memiliki bakat dan didorong oleh minat akan lebih mudah dan cepat dalam proses pembelajaran.

f) Faktor Kebebasan

Faktor ini memberikan kesempatan bagi seorang anak untuk berinovasi, berfantasi, dan berpikir dalam berbagai cara, sehingga kehadirannya memungkinkan individu untuk menemukan dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya.

4. Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2019) bahwa peran orang tua adalah memberikan bimbingan untuk hidup berkelompok (bermasyarakat). Wahyuni et al, (2020) menjelaskan beberapa peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak yaitu sebagai berikut:

a) Pendukung proses bimbingan konseling

Orang tua mempunyai peran krusial dalam mendukung serta melanjutkan proses bimbingan konseling di rumah. Orang tua bisa menerapkan keterampilan dan teknik yang dipelajari anak di kehidupannya sehari-hari. Peluang dalam bimbingan konseling mengacu pada kontribusi penting yang diberikan orang tua dalam memperkuat dan memperluas faedah dari sesi konseling ke dalam

lingkungan keluarga. Dengan pemahaman penuh tentang keterampilan dan strategi yang didapat oleh anak selama sesi konseling, orang tua dapat menyesuaikan dan menerapkan metode tersebut dalam interaksi sehari-hari di rumah. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai agen utama yang memperluas pengaruh positif dari bimbingan konseling dalam kehidupan anak di dalam keluarga. Strategi ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memperkuat hasil dari bimbingan konseling di ruang keluarga. Dengan memahami dan menerapkan keterampilan yang diperoleh anak, orang tua bisa memastikan bahwa manfaat dari sesi konseling tidak hanya terbatas di ruang konseling, tetapi juga memiliki efek jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk dicatat bahwa peran orang tua sebagai partner dalam menjaga kesejahteraan dan perkembangan anak sangatlah vital dalam konteks keluarga. Hal ini juga ditegaskan oleh (Munna dkk., 2021) yang menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua termasuk menjadi pendengar yang baik bagi anak.

b) Mitra dalam perkembangan anak

Orang tua berperan sebagai kolaborator dalam perkembangan anak. Mereka berperan aktif dalam pendidikan dan menjalin hubungan yang positif dengan anak-anak, menciptakan suasana yang mendukung, serta menawarkan dukungan emosional. Dalam kapasitasnya sebagai mitra dalam perkembangan anak, tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas merawat dan menjaga anak, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam pendidikan dan membangun hubungan yang sehat dan konstruktif. Orang tua memainkan peran kunci sebagai penghubung dalam menciptakan lingkungan yang memperkuat pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual anak. Dengan memberi dukungan emosional yang terus-menerus, orang tua memiliki peranan signifikan dalam membentuk kemandirian, rasa percaya diri, dan kesehatan mental anak-anak, (Sababalat & Gea, 2024:205). Dalam hal ini, mereka tidak hanya bertindak sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai pilar utama dalam proses pendidikan dan pengembangan karakter anak. Kehadiran orang tua bukan sekadar sebagai figur yang berkuasa, tetapi juga sebagai sahabat dan pembimbing selama perjalanan pertumbuhan anak. Ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam

memaksimalkan potensi anak-anak dengan menyediakan dasar yang kuat untuk perkembangan dan kesuksesan anak di masa depan.

c) Komunikasi dengan guru/pendidik

Orang tua secara rutin berhubungan dengan pendidik untuk mendapatkan wawasan yang menyeluruh mengenai kemajuan anak. Mereka dapat memberikan informasi tentang kebutuhan spesifik anak, menyampaikan masukan, dan bekerja sama dengan pendidik untuk membangun suasana belajar yang ideal. Pertemuan dengan pendidik menjadi langkah esensial bagi orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak. Dengan membangun hubungan yang positif dan komunikasi yang terbuka serta sering, orang tua dapat mengikuti perkembangan anak dengan lebih baik. Anak-anak juga dapat berbagi informasi terkait kebutuhan dan kemajuan mereka sendiri. Mereka dapat berdiskusi tentang hal-hal penting seperti kebutuhan anak, memberikan saran yang berguna, serta bekerja sama dengan pendidik demi terciptanya suasana belajar yang terbaik. Dalam praktik sehari-hari, hubungan yang membangun antara orang tua dan pendidik lebih dari sekadar pertukaran informasi; ia juga mencerminkan kemitraan yang saling menguntungkan, (Sababalat & Gea, 2024:206). Melalui kolaborasi, orang tua dan pendidik dapat saling melengkapi dalam upaya mendukung pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak tidak terbatas pada rumah saja, melainkan juga meluas ke komunitas sekolah, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

d) Melibatkan diri dengan kegiatan sekolah

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung aktivitas sekolah serta terlibat secara langsung dalam kehidupan anak di lingkungan pendidikan. Mereka cenderung menghindari ketidakhadiran, mendorong acara-acara sekolah, dan ikut serta dalam kegiatan sukarela yang mendukung perkembangan anak. Keterlibatan mereka dalam sekolah memainkan peranan vital dalam mendukung pertumbuhan anak di tempat belajar. Orang tua tidak hanya hadir dalam pertemuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai acara dan program yang diadakan oleh sekolah. Dengan mengurangi ketidakhadiran yang tidak

diperlukan, mereka memberikan contoh tentang nilai penting kehadiran dalam pendidikan anak-anak. Kontribusi orang tua dalam aktivitas sekolah mencerminkan dedikasi mereka untuk mendukung perkembangan anak baik di dalam maupun di luar rumah. Ini menunjukkan sikap proaktif dan partisipasi aktif untuk memastikan anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam di sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Triwardhani dkk (2020), partisipasi orang tua dalam sekolah sangat penting.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini sangat signifikan. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua sebagai pendukung, mitra, dan kolaborator dalam proses pembelajaran anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang berkontribusi pada pertumbuhan optimal anak-anak secara menyeluruh.

Pembahasan

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting terhadap perkembangan kognitif anak khususnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Hal ini untuk mendukung anak dalam mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka. Selain berperan penting terhadap perkembangan kognitif anak, komunikasi juga mempunyai pengaruh yang sangat besar. Komunikasi antara orang tua dan anak yang mana orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi yang mendorong untuk berpikir kritis dan mandiri, (Haryanto et al., 2024). Pada akhirnya, komunikasi yang efektif ini menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi intelektual dan pemecahan masalah, sehingga dapat mempercepat perkembangan kognitif anak.

Menurut Sarnoto (2022), komunikasi yang spesifik dalam konteks keluarga memiliki arti yang sangat signifikan dan krusial untuk perkembangan anak sejak usia dini. Hal ini berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, menyampaikan pesan dengan akurat, mendukung pengembangan kapasitas berpikir anak, berpotensi merubah perilaku seorang anak, serta menciptakan suasana yang bersahabat. Melalui komunikasi, dapat terwujud suasana yang nyaman dan hangat. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi

keluarga yaitu antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Dimana komunikasi yang baik tidak hanya mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir, mempengaruhi perilaku anak secara positif, dan menciptakan suasana keluarga yang hangat dan nyaman.

Dari penelitian yang dilakukan di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang, informan yakni salah satu guru di sana mengatakan bahwa interaksi dan komunikasi sangat penting karena berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, contohnya anak-anak di PAUD tersebut siswa dengan komunikasi dan interaksi yang baik dengan orang tuanya mempunyai kecerdasan yang berbeda, dimana anak tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis (anak banyak bertanya tentang berbagai hal), bahasa dan moralnya lebih baik, anak bisa memecahkan masalah sederhana, mampu belajar dengan baik dan mencari tahu, dimana anak aktif untuk bertanya dan mencari tahu banyak hal.

Komunikasi yang terbuka dan suportif dari orang tua juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengembangkan rasa percaya diri, dan meningkatkan keterampilan sosial. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau pola komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat perkembangan kognitif anak, menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep serta berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan penuturan guru PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang yang mengatakan bahwa pola komunikasi terbuka antara anak dan orang tua mempunyai pengaruh positif kepada perkembangan kognitif anak. Anak diberi kepercayaan untuk memutuskan suatu hal atau dalam mengambil tindakan. Dengan itu, anak belajar mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, karena apabila anak diatur untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemauan orang tuanya terus menerus tanpa melibatkan komunikasi dan pendapat anak, ia akan bergantung pada orang lain, kurang mampu dalam memecahkan masalah, tidak percaya diri pada pilihannya, bahkan bisa membangkang pada orang tuanya karena ia merasa tidak mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan dirinya.

Manfaat kognitif dari komunikasi berkualitas tinggi tampaknya bersifat kumulatif dan persisten. Anak-anak yang secara konsisten mengalami komunikasi yang kaya dan responsif dengan orang tua mereka tidak hanya menunjukkan keunggulan dalam keterampilan bahasa dan literasi, tetapi juga dalam matematika, sains, dan pemecahan masalah yang kompleks. Yang lebih penting, mereka menunjukkan "disposisi belajar" yang positif—pola pikir yang ditandai dengan keingintahuan, ketekunan, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan intelektual baru. Komunikasi orang tua yang berkualitas tinggi tampaknya menciptakan efek riak yang menyebar ke berbagai domain kognitif, membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran dan perkembangan intelektual seumur hidup.

Hal ini tergantung pada bagaimana interaksi orang tua dan anak. Apabila orang tua dan anak berkomunikasi baik dan efektif, maka perkembangan kognitif anak akan berdampak baik, begitupun sebaliknya. Apabila komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak buruk, maka perkembangan kognitif anak akan menghasilkan pengaruh yang lemah. Maka dengan hal itu, pentingnya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk mendukung berkembangnya dan tumbuhnya kognitif anak. Selain dari pengaruh komunikasi orang tua dan anak, faktor lingkunganpun ikut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak, dimana lingkungan yang baik maka anak turut serta terpengaruh pada hal yang baik, begitupun sebaliknya. Sehingga dengan hal ini tetap diperlukan pengawasan dan pendampingan oleh orang tua terhadap anaknya agar tidak meniru suatu hal tanpa memilah dan memilih mana yang baik dan buruk.

Mengembangkan kognitif anak dengan pola komunikasi terbuka baik untuk anak, namun perlunya pengawasan dan pendampingan kepada anak untuk mengekspresikan diri agar anak tetap berada pada batas wajar dan terhindar dari penyimpangan. Hal ini selain dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di PAUD Nurul Huda pun ikut andil dalam mengawasi perkembangan kognitif anak didiknya. Di sana diadakan pelatihan serta konseling parenting dan memberikan hasil evaluasi untuk anak 2 atau 3 bulan sekali kepada orang tuanya mengenai perkembangan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Nurul Huda, Yayasan PKBM Bina Warga, Kabupaten Serang, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan responsif dari orang tua mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan keterampilan bahasa dan sosial. Anak yang diberi ruang untuk berdialog, mengemukakan pendapat, dan bertanya akan memiliki rasa percaya diri dan rasa ingin tahu yang tinggi, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektualnya. Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup, otoriter, atau minim interaksi dapat menghambat pertumbuhan kognitif anak. Anak-anak dalam lingkungan komunikasi yang tidak efektif cenderung memiliki kesulitan dalam memahami konsep, berinteraksi sosial, dan menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan belajar. Selain faktor komunikasi, hal-hal seperti pola asuh, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta peran aktif guru juga turut memperkuat proses perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan dalam membentuk pola komunikasi yang sehat, produktif, dan mendukung pertumbuhan kognitif anak. Orang tua diharapkan tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga sahabat, pendengar, dan pendukung emosional bagi anak. Dengan pendekatan komunikasi yang positif, perkembangan intelektual anak dapat dibentuk secara optimal sejak usia dini, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas masa depan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Derry-Vick, H. (2024). *Descriptive Research in Psychology*. Verywell Mind. Diakses dari <https://www.verywellmind.com/descriptive-research-in-psychology-8551840>
- Haryanto, S., Retno, A. C., Javanis, D. S., & Fuadi, D. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(2).
- Junaidin, R. (2020). Pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap

- perkembangan kognitif anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 11(1), 46-66.
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *Kampret Journal*, 1(2), 25.
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>.
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 213.
- Rozona, S., Tambunan, M., & Munisa (2019). Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di KB Al. Bahri Desa Kolam Kec. Sei Tuan. Kab. Deli Serdang. *Jurnal Humaniora Universitas Panca Bidi*. Vol. 2. No 1. Juni 2019.
- Sababalat, L., & Gea, M. A. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 201-209.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Snyder, H. (2019). *Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solicha, F. N., Safitri, D., & Kurniawan, N. (2020). Peran orang tua dalam menentukan pilihan Kuliah anak. *Edukasi IPS*, 4(2), 8-17.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 416.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Wahyuni, D. E., Indriyani, F., & Lutfiyah, I. (t.t.). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini—Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

- Yuwono, Pratik Hari. (2016). Pengembangan Intelegensi Musikal Siswa Melalui Pembelajaran Musik di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol X, No 1. FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto: Khazanah Pendidikan.*
- Zainul, M. (2021). Menilik bentuk komunikasi antara anak dan orang tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 6(2), 18.*
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen), 3(1), 20-21.*